

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Garam beryodium adalah garam konsumsi yang mengandung yodium 30 - 90 ppm dan dianjurkan mengkonsumsi garam beryodium 6 – 10 gram / hari. (Sarlan AG, 2009). Mutu garam beryodium yang memenuhi standar SNI adalah garam yang mengandung kadar Natrium klorida minimal 94,7% , kadar air maksimal 7% , kadar Iodium minimal 30 mg/kg, kadar Logam timbal (Pb) maksimal 10 mg/kg, kadar Logam tembaga (Cu) maksimal 10 mg/kg, kadar Logam air raksa (Hg) maksimal 0,1mg/kg, kadar Logam arsen (As) maksimal 0,1 mg/kg, kadar Logam Kalsium (Ca) maksimal 0,1%, kadar Kalium ferisianida maksimal 5 mg/kg, kadar bahan tambahan makanan (anti kempa) maksimal 1,0%. (Depkes RI, 2010)

Garam bermutu adalah garam beryodium yang jika diuji menggunakan tes cepat (*iodine Test*) mengalami perubahan warna ungu. Penggunaan garam beryodium merupakan salah satu upaya penanggulangan GAKY jangka panjang yang dilakukan pemerintah. (Andriani, dkk, 2010)

Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) di Indonesia masih menjadi masalah gizi utama. Seseorang yang menderita kekurangan yodium, akan mengakibatkan konsentrasi hormon tiroid dalam darahnya menurun. Keadaan ini akan diikuti dengan meningkatnya hormon perangsang-tiroid atau TSH (*Thyroid stimulating hormone*) agar kelenjar tiroid mampu menyerap lebih banyak iodium. Kekurangan iodium yang berlanjut akan mengakibatkan sel kelenjar tiroid membesar dan sering disebut sebagai “menderita gondok”. Jumlah penderita gondok yang meningkat dan meluas disuatu daerah dinamakan gondok endemik. (Yeny S dan Eva Y, 2015). Hasil survei GAKY di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa angka TGR (*Total Goitre Rate*) Kabupaten Grobogan adalah 2,86 % (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Program penanggulangan GAKY di Indonesia, telah dilakukan selama beberapa dekade terakhir, dengan berbagai metode dan strategi, diantaranya adalah dengan memasyarakatkan penggunaan garam iodium sebagai garam konsumsi keluarga. (Pusat GAKY-IDD Centre Undip, 2009). Berdasarkan kualitas garam beryodium, proporsi rumah tangga di provinsi Jawa Tengah yang mengkonsumsi garam beryodium cukup dan baik adalah 80,1 %, kurang adalah 13,2% dan tidak beryodium adalah 6,7%. Diharapkan semua rumah tangga di Indonesia pada tahun 2016 dapat mengkonsumsi

garam beryodium yang mengandung 30 – 80% ppm. (Balai Penelitian dan Pengembangan GAKY Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 Kabupaten Grobogan merupakan daerah dengan cakupan garam beryodium terendah di Provinsi Jawa Tengah. 280 desa yang berada di Kabupaten Grobogan hanya 8 desa yang mempunyai cakupan garam beryodium yang baik. Menurut data surveilans Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) Jawa Tengah pada tahun 2012 di Kabupaten Grobogan dilakukan pemeriksaan garam beryodium. Hasil surveilans 300 sampel garam menunjukkan bahwa garam yang memenuhi syarat kandungan yodium hanya sebesar 26 (8,67%) sampel garam. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012)

Hasil surveilans GAKY terhadap penggunaan garam beryodium di Kabupaten Grobogan pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 mengalami penurunan garam yang memenuhi syarat yodium. Rincian data sebagai berikut pada tahun 2008 terdapat 15% garam yang tidak memenuhi syarat yodium, tahun 2009 terdapat 35% garam yang tidak memenuhi syarat yodium, tahun 2010 terdapat 48% garam tidak memenuhi syarat yodium dan tahun 2011 terdapat 43,5% garam yang tidak memenuhi syarat yodium (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Hasil rekapitulasi pemantauan garam beryodium di Kabupaten Grobogan pada tahun 2013, wilayah kerja Puskesmas Toroh 1 merupakan daerah dengan kualitas garam beryodium terendah yaitu dari 435 sampel garam yang diperiksa, sebanyak 55 sampel (12,61%) tidak memenuhi syarat garam beryodium. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2013)

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa kandungan yodium dalam garam konsumsi masih cukup labil. Perlakuan rumah tangga yang kurang tepat dapat menurunkan atau bahkan merusak kandungan yodium dalam garam. Penurunan kadar yodium terbesar terjadi pada garam yang disimpan dalam kemasan plastik dan yang disimpan pada suhu 37 °C dengan kelembaban relatif dibawah 76%. Selain itu kesetabilan yodium akan dipengaruhi oleh jenis makanan, kandungan air dan suhu pemanasan pada saat pemasakan. (Cahyadi, 2009)

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis ingin meneliti kualitas dan cara pengelolaan garam beryodium keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana kualitas dan cara pengelolaan garam beryodium keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan?” .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis kualitas garam yodium di pasar dan kualitas serta cara pengelolaan garam yodium keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan kualitas garam beryodium yang beredar dipasar Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.
- b. Mendiskripsikan cara keluarga memilih garam konsumsi beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.
- c. Menganalisis kualitas garam beryodium keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan
- d. Mendiskripsikan cara keluarga menyimpan garam beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.
- e. Mendiskripsikan cara keluarga menggunakan garam beryodium di Wilayah Kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi Kalangan Akademik

Memperkaya pustaka Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang tentang kualitas Garam Beryodium dengan cara pengelolaan garam beryodium dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi Keluarga

Memberikan informasi tentang garam beryodium bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Toroh sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang kandungan yodium dalam garam yang dikonsumsi yaitu garam beryodium yang memenuhi syarat 30 – 80 ppm dan cara pengelolaan garam yang benar, sehingga dapat

meningkatkan derajat kesehatan bagi keluarga. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan khususnya di wilayah kerja Puskesmas Toroh 1 Kabupaten Grobogan.

3. Bagi instituti terkait Puskesmas

Menjadi salah satu pertimbangan atau masukan dalam meningkatkan perencanaan program kesehatan dan gizi mengenai cakupan garam beryodium yang memenuhi syarat dan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengelola

